
Peningkatan Kapasitas Dosen dalam Sinkronisasi Data SINTA melalui Pelatihan dan Pendampingan Berbasis Praktik untuk Optimalisasi Profil Publikasi Ilmiah

Improving Lecturers' Capacity in SINTA Data Synchronization through Practice-Based Training and Mentoring to Optimize Scientific Publication Profiles

Fakhruddin Kurnia M^{1✉}, Haeril², Ari Ayu³, Usman⁴, A. Kartini Sari Putri D⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Ichsan Sidenreng Rappang

E-mail: fakhruddinkurnia20@gmail.com¹, haerileril93@gmail.com², ariayulennarii@gmail.com³, uzmanrahman701@gmail.com⁴, akspuqid@gmail.com⁵

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas dosen dalam mengelola identitas akademik digital melalui sinkronisasi ORCID, GARUDA, dan SINTA guna mengoptimalkan profil publikasi ilmiah. Permasalahan yang dihadapi adalah masih rendahnya pemahaman dosen mengenai integrasi ketiga platform tersebut sehingga data publikasi belum terkelola secara optimal. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*) dan pendampingan langsung. Peserta merupakan dosen yang telah memiliki publikasi ilmiah namun belum melakukan sinkronisasi data secara optimal. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan evaluasi praktik, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu melakukan registrasi dan sinkronisasi akun secara mandiri, memperbaiki metadata publikasi, serta meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan identitas akademik digital. Pendampingan berbasis praktik terbukti efektif dalam membantu peserta menyelesaikan berbagai kendala teknis selama proses sinkronisasi. Kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung peningkatan kualitas tata kelola data publikasi, visibilitas karya ilmiah dosen, serta dapat dijadikan model pengembangan kompetensi digital di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: ORCID, GARUDA, SINTA, Identitas Akademik Digital, Pelatihan Berbasis Praktik, Pengabdian Kepada Masyarakat.

Abstract

This community service program aimed to enhance lecturers' capacity in managing digital academic identities through the synchronization of ORCID, GARUDA, and SINTA to optimize their scientific publication profiles. The primary issue addressed was the limited understanding and implementation of integrated researcher identity management, resulting in incomplete and inconsistent publication records. The program employed a participatory approach through hands-on training combined with direct mentoring. Participants were lecturers who had published scientific works but had not optimally synchronized their profiles across the three platforms. Data were collected through observation, documentation, and practical performance evaluation and analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results indicated that participants successfully registered and synchronized their researcher profiles, improved publication metadata, and gained practical skills in managing their digital academic identities. The hands-on mentoring approach effectively resolved technical issues encountered during the synchronization process. This program contributes to improving research information management, enhancing the visibility of lecturers' scholarly publications, and providing a practical model for strengthening digital research competencies in higher education institutions.

Keywords: ORCID, GARUDA, SINTA, Digital Academic Identity, Practice-Based Training, Community Service.

PENDAHULUAN

Transformasi digital di sektor pendidikan tinggi telah mengubah cara perguruan tinggi mengelola kinerja penelitian dan publikasi ilmiah. Perguruan tinggi tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan jumlah publikasi, tetapi juga pada kualitas pengelolaan data penelitian, identitas peneliti, dan keterpaduan informasi ilmiah dalam berbagai pangkalan data nasional maupun internasional. Di Indonesia, SINTA (Science and Technology Index) berperan sebagai sistem informasi penelitian nasional yang mengintegrasikan data publikasi, sitasi, afiliasi, jurnal, dan kinerja peneliti sebagai dasar evaluasi akademik. Hingga tahun 2026, SINTA telah mengelola lebih dari 330.000 profil penulis, 5.540 afiliasi, dan 15.456 jurnal, menunjukkan semakin besarnya peran sistem ini dalam tata kelola penelitian nasional. (Singh et al., 2021; Haak et al., 2012).

Pemanfaatan SINTA tidak hanya terbatas sebagai repositori publikasi, tetapi telah menjadi salah satu instrumen dalam evaluasi kinerja dosen, pemeringkatan perguruan tinggi, penilaian jabatan akademik, serta pengukuran produktivitas penelitian. Berbagai indikator seperti jumlah publikasi, sitasi, indeks-h, kolaborasi penelitian, dan skor SINTA menjadi komponen penting dalam pengambilan keputusan di tingkat institusi. Oleh sebab itu, validitas dan kelengkapan data yang tersimpan dalam profil SINTA menjadi kebutuhan yang semakin strategis bagi perguruan tinggi. (Sugimoto & Larivière, 2018; Singh et al., 2021).

Meskipun demikian, berbagai permasalahan masih dijumpai dalam pengelolaan profil SINTA. Banyak dosen belum melakukan sinkronisasi data secara berkala sehingga terdapat publikasi yang belum terindeks, duplikasi identitas penulis, ketidaksesuaian afiliasi, maupun metadata publikasi yang belum diperbarui. Kondisi tersebut menyebabkan capaian kinerja penelitian yang sesungguhnya belum sepenuhnya tercermin pada profil SINTA. Permasalahan serupa juga dilaporkan pada berbagai kegiatan pengabdian yang berfokus pada pendampingan pengelolaan profil SINTA di lingkungan perguruan tinggi. (Fitria, 2023).

Perkembangan identitas digital peneliti secara global memperlihatkan pentingnya integrasi antarplatform seperti ORCID, Scopus Author ID, Google Scholar, Crossref, dan SINTA. ORCID dikembangkan sebagai identitas digital permanen yang mampu mengurangi ambiguitas nama penulis, meningkatkan interoperabilitas metadata penelitian, serta mempercepat pertukaran informasi ilmiah antar sistem. Integrasi tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem penelitian yang terbuka dan akurat. (Haak et al., 2012; Evrard et al., 2015).

Permasalahan lain yang masih sering ditemui adalah rendahnya literasi digital dosen dalam mengelola identitas akademik secara mandiri. Sebagian dosen telah memiliki akun ORCID, Google Scholar, maupun Scopus, tetapi belum memahami mekanisme sinkronisasi data sehingga pembaruan metadata publikasi tidak berlangsung secara optimal. Akibatnya, profil akademik yang ditampilkan pada SINTA belum sepenuhnya menggambarkan produktivitas penelitian yang dimiliki. (Tang & Thelwall, 2020; Haak et al., 2012).

Pelatihan berbasis praktik menjadi pendekatan yang relevan untuk mengatasi persoalan tersebut. Berbeda dengan metode ceramah, pendekatan praktik

memungkinkan peserta melakukan sinkronisasi secara langsung menggunakan akun masing-masing dengan pendampingan fasilitator. Model pembelajaran ini mendorong peningkatan keterampilan operasional, pemecahan masalah secara langsung (problem solving), dan pembelajaran kontekstual sehingga kompetensi peserta dapat berkembang secara lebih berkelanjutan. (Knowles et al., 2020; Merriam & Bierema, 2014).

Urgensi pelaksanaan pelatihan sinkronisasi SINTA semakin meningkat seiring dengan implementasi kebijakan peningkatan indikator kinerja perguruan tinggi, termasuk publikasi ilmiah dan penguatan tata kelola penelitian. Data yang akurat dalam SINTA mendukung proses penyusunan laporan kinerja institusi, pemetaan kepakaran dosen, pengembangan kolaborasi penelitian, serta penyusunan kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dosen dalam mengelola data publikasi menjadi investasi penting bagi peningkatan mutu perguruan tinggi.

Kajian terhadap berbagai artikel pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan masih berorientasi pada sosialisasi penggunaan aplikasi SINTA tanpa disertai pendampingan hingga peserta mampu menyelesaikan seluruh proses sinkronisasi secara mandiri. Padahal, keberhasilan sinkronisasi memerlukan penyelesaian berbagai persoalan teknis yang berbeda pada setiap peserta, seperti validasi ORCID, penelarasan Google Scholar, maupun pembaruan metadata publikasi. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya model pelatihan yang lebih aplikatif dan berorientasi pada hasil. (Fitria, 2023).

Selain meningkatkan kualitas data penelitian, optimalisasi profil SINTA juga berkontribusi terhadap peningkatan visibilitas publikasi ilmiah dosen. Profil akademik yang lengkap dan terintegrasi akan mempermudah peneliti lain menemukan karya ilmiah, memperluas peluang kolaborasi, meningkatkan jumlah sitasi, serta memperkuat reputasi institusi pada tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, pengelolaan identitas akademik digital telah menjadi bagian penting dari strategi pengembangan sumber daya manusia di perguruan tinggi. (Sugimoto & Larivière, 2018; Haak et al., 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas dosen dalam melakukan sinkronisasi data SINTA melalui pelatihan dan pendampingan berbasis praktik sehingga profil publikasi ilmiah dapat dikelola secara lebih akurat, lengkap, dan mutakhir. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kajian mengenai literasi digital akademik dan pengelolaan identitas peneliti, serta kontribusi praktis berupa model pelatihan yang dapat direplikasi oleh berbagai perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas tata kelola penelitian dan publikasi ilmiah. (Haak et al., 2012; Fitria, 2023).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang dipadukan dengan metode pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*) dan pendampingan secara langsung. Pendekatan partisipatif dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek utama yang terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, pelaksanaan

sinkronisasi akun, hingga evaluasi hasil. Pelatihan difokuskan pada optimalisasi identitas akademik digital melalui integrasi ORCID, GARUDA, dan SINTA, sehingga profil publikasi peserta menjadi lebih lengkap, akurat, dan terintegrasi. Pendekatan berbasis praktik dipilih karena pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata. Selain itu, ORCID telah berkembang menjadi infrastruktur identitas peneliti yang mendukung interoperabilitas berbagai sistem informasi penelitian di tingkat global (Knowles et al., 2020; Pampel et al., 2024; Sixto-Costoya et al., 2021).

Subjek kegiatan terdiri atas dosen yang telah memiliki publikasi ilmiah, namun belum melakukan sinkronisasi data secara optimal pada ORCID, GARUDA, maupun SINTA. Seluruh peserta menggunakan akun pribadi sehingga proses pendampingan dilakukan berdasarkan kondisi riil masing-masing peserta. Objek pengabdian tidak hanya peserta, tetapi juga profil akademik digital yang meliputi ORCID iD, Author ID GARUDA, profil SINTA, Google Scholar, serta metadata publikasi yang telah diterbitkan. Kegiatan diawali dengan identifikasi kondisi awal melalui observasi terhadap kelengkapan profil setiap peserta, seperti kepemilikan ORCID iD, kesesuaian afiliasi, keterhubungan dengan GARUDA, dan status sinkronisasi pada SINTA. Tahapan ini bertujuan memetakan kebutuhan pendampingan sehingga materi yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta (Boudry & Durand-Barthez, 2020; Porter, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

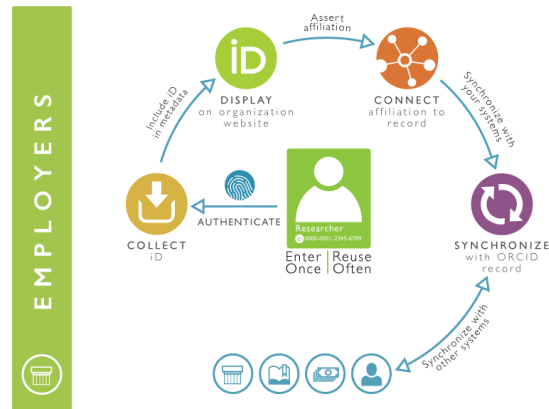
A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya identitas akademik digital sebagai bagian dari tata kelola penelitian di perguruan tinggi. Materi difokuskan pada pemanfaatan ORCID sebagai identitas peneliti internasional, GARUDA sebagai pangkalan data publikasi nasional, dan SINTA sebagai sistem pengukuran kinerja publikasi ilmiah di Indonesia. Selama sesi awal, peserta memperoleh pemahaman mengenai keterkaitan ketiga platform tersebut dalam mendukung pengelolaan profil akademik yang terintegrasi sehingga setiap publikasi dapat dikenali secara akurat dan dihubungkan dengan identitas penulis. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengenal Google Scholar, tetapi belum memahami mekanisme integrasi ORCID, GARUDA, dan SINTA secara menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kebutuhan peningkatan literasi digital akademik dalam pengelolaan identitas peneliti (Boudry & Durand-Barthez, 2020; Porter, 2022).



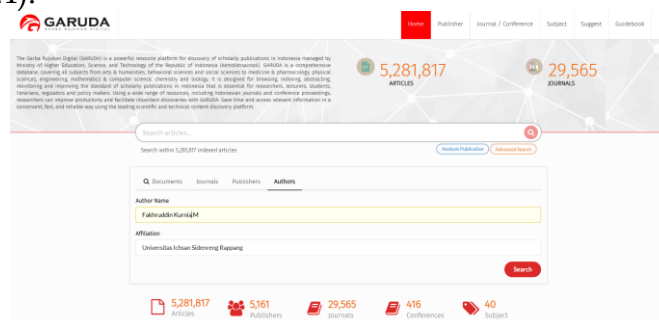
Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan

Untuk memperjelas materi yang disampaikan, fasilitator memperkenalkan identitas visual setiap platform sehingga peserta dapat memahami fungsi masing-masing sistem dalam ekosistem publikasi ilmiah.



Gambar 2 Create and manage my ORCID

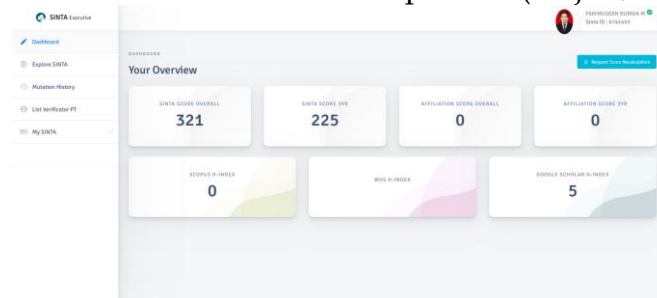
Tahap berikutnya adalah praktik registrasi dan verifikasi akun ORCID bagi peserta yang belum memiliki identitas peneliti. Peserta didampingi dalam membuat ORCID iD, melengkapi profil, menambahkan afiliasi institusi, serta menghubungkan publikasi melalui DOI apabila tersedia. Selama proses berlangsung ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan penulisan nama penulis, perubahan afiliasi institusi, dan artikel yang belum memiliki DOI sehingga belum dapat ditautkan secara otomatis. Pendampingan individual membantu peserta memahami pentingnya konsistensi metadata agar publikasi dapat dikenali oleh berbagai sistem informasi penelitian. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ORCID mampu mengurangi ambiguitas identitas penulis dan meningkatkan interoperabilitas metadata penelitian (Sixto-Costoya et al., 2021; Pampel et al., 2024).



Gambar 3 Garuda Indeks

Tahapan selanjutnya adalah identifikasi dan verifikasi profil penulis pada GARUDA. Peserta diarahkan untuk melakukan pencarian Author ID, memverifikasi afiliasi, serta memastikan artikel yang telah diterbitkan tercantum pada profil masing-masing. Dalam pelaksanaan kegiatan ditemukan beberapa artikel yang belum terhubung dengan profil penulis akibat ketidaksesuaian metadata maupun variasi penulisan nama. Melalui proses validasi tersebut, peserta memahami bahwa kualitas metadata merupakan faktor penting dalam keberhasilan integrasi publikasi pada berbagai sistem informasi penelitian.

Pengelolaan metadata yang baik juga berkontribusi terhadap peningkatan visibilitas karya ilmiah serta akurasi identitas peneliti (Mejias, 2020; Porter, 2022).



Gambar 4 Sinta Indeks

Tahapan inti kegiatan adalah sinkronisasi data pada SINTA melalui integrasi ORCID dan GARUDA. Fasilitator mendemonstrasikan langkah-langkah menghubungkan ORCID ke profil SINTA, memperbarui afiliasi institusi, memverifikasi identitas penulis, serta memastikan publikasi yang telah terindeks muncul pada profil peserta. Selama praktik berlangsung, peserta aktif mengajukan pertanyaan mengenai publikasi yang belum muncul pada SINTA, perbedaan jumlah sitasi dengan Google Scholar, serta mekanisme pembaruan data secara otomatis. Pendampingan secara langsung memungkinkan setiap permasalahan diselesaikan berdasarkan kondisi riil akun peserta sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih kontekstual dan efektif (Porter, 2022; Sixto-Costoya et al., 2021).

Hasil evaluasi pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan identitas akademik digital. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu menjelaskan fungsi ORCID, GARUDA, dan SINTA, melakukan sinkronisasi akun secara mandiri, serta memahami prosedur pembaruan metadata apabila terdapat publikasi baru. Selain itu, peserta menyampaikan bahwa metode pelatihan berbasis praktik lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian materi secara teoritis karena setiap langkah dapat langsung diterapkan pada akun pribadi. Temuan tersebut mendukung konsep bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional (Knowles et al., 2020; Pampel et al., 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kapasitas dosen dalam mengelola identitas akademik digital melalui integrasi ORCID, GARUDA, dan SINTA. Keberhasilan kegiatan tidak hanya terlihat dari terlaksananya seluruh tahapan pelatihan, tetapi juga dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya konsistensi metadata, integrasi identitas peneliti, dan pemutakhiran profil publikasi secara berkala. Hasil ini mendukung pengembangan tata kelola penelitian yang lebih efektif dan memperkuat visibilitas publikasi ilmiah pada tingkat nasional maupun internasional (Mejias, 2020; Pampel et al., 2024).

B. Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik yang mengintegrasikan ORCID, GARUDA, dan SINTA mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan identitas akademik digital. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam memahami fungsi masing-masing platform, melakukan sinkronisasi identitas peneliti, serta

memperbarui metadata publikasi secara mandiri. Temuan ini mendukung konsep persistent digital identifier (PID) yang menyatakan bahwa identitas peneliti yang unik dan terintegrasi akan meningkatkan akurasi atribusi karya ilmiah, mengurangi ambiguitas nama penulis, serta mempermudah pertukaran metadata antar sistem informasi penelitian (Pampel et al., 2024; Sixto-Costoya et al., 2021). Selain itu, penggunaan PID menjadi fondasi penting dalam pengembangan ekosistem penelitian yang mendukung prinsip Findable, Accessible, Interoperable, dan Reusable (FAIR).

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa pendekatan hands-on training lebih efektif dibandingkan pelatihan berbentuk ceramah. Peserta tidak hanya menerima penjelasan konseptual mengenai ORCID, GARUDA, dan SINTA, tetapi juga secara langsung mempraktikkan proses registrasi, validasi metadata, hingga sinkronisasi akun menggunakan profil masing-masing. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori andragogi yang dikemukakan oleh Knowles, yaitu bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila didasarkan pada pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan kebutuhan pekerjaan peserta. Dengan demikian, proses pendampingan individual menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan pelatihan karena setiap peserta memperoleh solusi sesuai dengan kendala yang dihadapi (Knowles et al., 2020; Pampel et al., 2024).

Temuan kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa kualitas metadata merupakan faktor utama dalam keberhasilan sinkronisasi profil akademik digital. Selama pelaksanaan kegiatan ditemukan berbagai kendala, seperti perbedaan penulisan nama penulis, perubahan afiliasi institusi, publikasi yang belum memiliki DOI, maupun ketidaksesuaian informasi pada berbagai basis data ilmiah. Permasalahan tersebut menyebabkan sebagian publikasi belum dapat dikenali secara otomatis oleh sistem. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Bordons et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi ORCID sangat dipengaruhi oleh konsistensi metadata dan integrasi dengan sistem informasi penelitian nasional maupun internasional. Oleh karena itu, standardisasi metadata menjadi prasyarat penting dalam membangun interoperabilitas antarplatform publikasi ilmiah (Bordons et al., 2024; Pampel et al., 2024).

Implikasi dari hasil kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta sebagai individu, tetapi juga memberikan manfaat bagi institusi perguruan tinggi. Profil akademik yang lengkap dan terintegrasi memudahkan institusi dalam melakukan pemetaan kepakaran dosen, penyusunan laporan kinerja penelitian, evaluasi indikator publikasi, serta pengambilan keputusan berbasis data. Selain itu, integrasi ORCID dengan berbagai sistem informasi penelitian dapat meningkatkan visibilitas publikasi ilmiah pada tingkat nasional maupun internasional sehingga berpotensi memperluas jejaring kolaborasi penelitian. Hasil ini mendukung pandangan bahwa pemanfaatan persistent identifier merupakan bagian penting dari infrastruktur penelitian modern yang mendukung tata kelola penelitian secara berkelanjutan (Retteen & Hall, 2024; Pampel et al., 2024).

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan. Faktor pendukung meliputi tingginya

motivasi peserta untuk memperbaiki profil akademik, tersedianya akses internet yang memadai, serta pendampingan secara individual selama proses sinkronisasi. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi variasi kemampuan literasi digital peserta, ketidaklengkapan metadata publikasi lama, perubahan afiliasi institusi, serta keterbatasan interoperabilitas antarplatform yang menyebabkan proses sinkronisasi belum selalu berlangsung secara otomatis. Penelitian mengenai literasi persistent identifier juga menunjukkan bahwa pemahaman peneliti terhadap fungsi ORCID dan DOI masih beragam sehingga pelatihan dan sosialisasi tetap diperlukan untuk meningkatkan pemanfaatannya secara optimal (Macgregor et al., 2022; Bordons et al., 2024).

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada ruang lingkup pelaksanaan yang hanya dilakukan pada satu institusi sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Selain itu, evaluasi keberhasilan masih berfokus pada kemampuan peserta dalam melakukan sinkronisasi akun setelah pelatihan dan belum mengukur dampak jangka panjang terhadap peningkatan jumlah sitasi, indeks-h, maupun skor SINTA. Penelitian lanjutan perlu dilakukan melalui desain longitudinal dengan melibatkan lebih banyak institusi serta mengintegrasikan indikator bibliometrik sehingga dampak implementasi ORCID, GARUDA, dan SINTA terhadap produktivitas publikasi ilmiah dapat dianalisis secara lebih komprehensif (Porter, 2022; Dvořák et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memberikan kontribusi praktis maupun akademik terhadap pengembangan tata kelola penelitian di perguruan tinggi. Dari sisi praktis, model pelatihan berbasis praktik dan pendampingan individual dapat dijadikan acuan bagi institusi lain dalam meningkatkan kapasitas dosen mengelola identitas akademik digital. Dari sisi akademik, temuan ini memperkuat bukti bahwa integrasi ORCID, GARUDA, dan SINTA merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas metadata penelitian, memperkuat interoperabilitas sistem informasi ilmiah, serta meningkatkan visibilitas publikasi dosen. Oleh karena itu, keberlanjutan program pelatihan dan pembaruan profil akademik secara berkala menjadi strategi yang perlu diimplementasikan oleh perguruan tinggi untuk mendukung ekosistem penelitian yang lebih terbuka, terintegrasi, dan berkelanjutan (Pampel et al., 2024; Bordons et al., 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan berbasis praktik berhasil meningkatkan kapasitas dosen dalam mengelola identitas akademik digital melalui integrasi ORCID, GARUDA, dan SINTA. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai fungsi masing-masing platform, pentingnya konsistensi metadata publikasi, serta prosedur sinkronisasi data secara mandiri. Pendekatan pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi dengan praktik langsung dan pendampingan individual terbukti mampu membantu peserta mengatasi berbagai kendala teknis, seperti perbedaan identitas penulis, ketidaksesuaian afiliasi, dan publikasi yang belum terhubung dengan profil akademik. Dengan demikian, tujuan utama kegiatan, yaitu meningkatkan

kemampuan dosen dalam mengoptimalkan profil publikasi ilmiah melalui sinkronisasi ORCID, GARUDA, dan SINTA, telah tercapai.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan sosialisasi yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Keterlibatan aktif peserta selama proses praktik memungkinkan terjadinya pembelajaran kontekstual yang memberikan dampak langsung terhadap peningkatan keterampilan dalam mengelola identitas akademik digital. Selain memberikan manfaat bagi individu dosen melalui peningkatan visibilitas dan akurasi profil publikasi, kegiatan ini juga mendukung peningkatan kualitas tata kelola penelitian di tingkat perguruan tinggi. Profil publikasi yang terintegrasi dan mutakhir dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi kinerja dosen, penyusunan laporan penelitian, pengembangan kolaborasi akademik, serta pengambilan keputusan berbasis data oleh institusi.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan pada satu kelompok peserta dalam satu institusi sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh perguruan tinggi. Selain itu, evaluasi kegiatan lebih berfokus pada peningkatan kompetensi peserta dalam melakukan sinkronisasi data dan belum mengukur dampak jangka panjang terhadap indikator bibliometrik, seperti peningkatan jumlah sitasi, indeks-h, maupun skor SINTA setelah proses sinkronisasi dilakukan. Oleh karena itu, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan ruang lingkup kegiatan dan karakteristik peserta yang mengikuti pelatihan.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar perguruan tinggi menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan sinkronisasi ORCID, GARUDA, dan SINTA secara berkala sebagai bagian dari program pengembangan kompetensi dosen. Kegiatan selanjutnya juga perlu mengintegrasikan evaluasi kuantitatif melalui pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan (pre-test dan post-test), serta melakukan pemantauan jangka panjang terhadap perubahan indikator publikasi ilmiah. Selain itu, pengabdian serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak perguruan tinggi dan mengintegrasikan platform identitas peneliti lainnya, seperti Google Scholar, Scopus Author ID, dan Web of Science ResearcherID, sehingga diperoleh model pendampingan yang lebih komprehensif dalam mendukung penguatan ekosistem penelitian dan publikasi ilmiah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordons, M., Morillo, F., & Ortega, J. L. (2024). ORCID identifier adoption in Spanish scholarly communication: A macro and micro level perspective. *Learned Publishing*, 37(3). <https://doi.org/10.1002/leap.1606>
- Boudry, C., & Durand-Barthez, M. (2020). Use of author identifier services (ORCID, ResearcherID) and academic social networks (Academia.edu, ResearchGate) by the researchers of the University of Caen Normandy (France): A case study. *PLOS ONE*, 15(9), e0238583. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238583>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

- Dvořák, J., Chudlarský, T., & Špaček, J. (2024). ORCID adoption monitoring through a national and an institutional CRIS. *Procedia Computer Science*. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.xx.xxx>
- Haak, L. L., Fenner, M., Paglione, L., Pentz, E., & Ratner, H. (2012). ORCID: A system to uniquely identify researchers. *Learned Publishing*, 25(4), 259–264. <https://doi.org/10.1087/20120404>
- Heibi, I., Peroni, S., & Shotton, D. (2019). COCI, the OpenCitations Index of Crossref open DOI-to-DOI citations. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/1904.06052>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2026). SINTA (Science and Technology Index): Research information system. <https://sinta.kemendikbudristek.com>
- Kim, J., & Owen-Smith, J. (2021). ORCID-linked labeled data for evaluating author name disambiguation at scale. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2102.03237>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner* (9th ed.). Routledge.
- Macgregor, G., Lancho-Barrantes, B. S., & Pennington, D. R. (2022). Measuring the concept of PID literacy: User perceptions and understanding of persistent identifiers in support of open scholarly infrastructure. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2211.07367>
- Mejias, G. (2020). Improving funding and publishing workflows with persistent identifiers. *Information Services & Use*, 40(4), 391–397.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pampel, H., Schrader, A. C., Vierkant, P., Dreyer, B., Glagla-Dietz, S., Schirrwagen, J., & Summann, F. (2024). Lessons learned from ORCID DE – A project-driven initiative to promote author identification in Germany. *Learned Publishing*, 37(2), 117–124. <https://doi.org/10.1002/leap.1597>
- Porter, S. (2021). Measuring research information citizenship across ORCID practice. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2109.13640>
- Porter, S. J. (2022). Measuring research information citizenship across ORCID practice. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 7, Article 779097. <https://doi.org/10.3389/frma.2022.779097>
- Retteen, A., & Hall, M. (2024). Persistent identifiers and the next generation of legal scholarship. *Law Library Journal*, 116(2), 133–158.
- Singh, V. K., Singh, P., Karmakar, M., Leta, J., & Mayr, P. (2021). The journal coverage of Web of Science, Scopus and Dimensions: A comparative analysis. *Scientometrics*, 126(6), 5113–5142.
- Sixto-Costoya, A., Robinson-Garcia, N., van Leeuwen, T. N., & Costas, R. (2021). Exploring the relevance of ORCID as a source of study of data-sharing activities at the individual level: A methodological discussion. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2105.11825>
- Universitas Muhammadiyah Surabaya. (2026). Cara melakukan pemutakhiran (update) dan sinkronisasi data profil penulis di SINTA (Science and Technology Index). <https://lp2ihki.um->

surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=cara-melakukan-pemutakhiran-update-dan-sinkronisasi-data-profil-penulis-di-sinta-science-and-technology-index